

REDISTRIBUSI PAJAK Mendukung Pertumbuhan Ekonomi

Siti Mu'awanah¹ ; Jihad Lukis Panjawa²

Fakultas Ekonomi Universitas Tidar
Jln. Kapten Suparman No.39 Magelang Utara, Jawa Tengah
E-mail : jipanjawa@untidar.ac.id

diterima: 10/5/2021; direvisi: 17/8/2021; diterbitkan: 26/3/2022

Abstract: The objective of this research is to look into the elements that influence Indonesia's economic growth from 2000 to 2019. Tax redistribution, inflation, exchange rate, and unemployment rate are among these influences. The Ordinary Least Squares (OLS) approach with multiple linear regression analysis was employed in this study. The findings revealed that tax redistribution has a considerable impact on economic growth, but inflation has little impact, and exchange rates and unemployment have a big impact

Keywords: Tax Redistribution, Economic Growth, Inflation, Exchange Rate, , Unemployment.

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian yang meningkat dan berkelanjutan merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi. Yang menjadi perhatian khusus adalah bagaimana pertumbuhan ekonomi dapat dinikmati secara merata dan adil. Lebih lanjut, Tiwa et al (2016) berpendapat bahwa hasil akhir dari perencanaan kebijakan pembangunan tunjukkan dengan pertumbuhan perekonomian negara tersebut.

Salah satu indikator mengukur pertumbuhan ekonomi secara makro dengan melalui Produk Domestik Bruto (PDB). PDB sering dianggap sebagai indikator terbaik kegiatan ekonomi. Ini didasarkan pada tujuan PDB, yang merupakan jumlah kegiatan ekonomi dengan biaya satu mata uang pada waktu tertentu, mengukur jumlah pendapatan dan pengeluaran negara, atau aliran uang dari barang dan jasa ke dalam perekonomian. Alasan PDB dapat mengukur jumlah pendapatan dan pengeluaran adalah karena untuk seluruh perekonomian, pendapatan diperlukan untuk pengeluaran.

Grafik 1 perkembangan PDB (konstan) dan Pertumbuhan Ekonomi (diukur melalui PDB) Indonesia.



Sumber: World Bank, diolah

Perekonomian suatu negara teridentifikasi mengalami pertumbuhan yang positif apabila nilai PDB pada periode tertentu meningkat dibanding periode sebelumnya. Berdasarkan gambar 1, secara nominal dalam dua dekade, PDB mengalami peningkatan, namun pertumbuhan ekonomi menunjukkan perkembangan fluktuatif. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi Indonesia untuk mempertahankan stabilitas perekonomiannya.

Pertumbuhan PDB Indonesia di Kuartal I tahun 2002 naik 2,47 persen jika dibandingkan dengan Kuartal I 2001. Apabila dibandingkan dengan Kuartal IV 2001, PDB mengalami pertumbuhan 2,15 persen. Faktor yang mendorong

pertumbuhan tersebut adalah lima sektor, yaitu pertanian, perdagangan, pertambangan, angkutan dan komunikasi, serta sektor keuangan. Berdasarkan data Kuartalan, ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan pada PDB sebesar 5,4 persen pada Kuartal IV 2009 dari pada tahun sebelumnya, meskipun terjadi kemerosotan apabila dibanding dengan Kuartal III. Pertumbuhan ini didominasi oleh komponen pengeluaran konsumsi senilai 15,7 persen dan 4,9 persen, yang mana pengeluaran konsumsi tersebut merupakan pengeluaran konsumsi oleh pemerintah dan rumah tangga. Lebih lanjut, komponen ekspor tumbuh -9,7 persen, dan impor -15,0 persen. Kemudian, Indonesia mengalami pertumbuhan tertinggi pada Kuartal I 2010 sebesar 5,7 persen yang diwakili oleh sektor perdagangan dan hotel, sedangkan restoran tumbuh sebesar 9,3 persen.

Dilansir dari Badan Pusat Statistik (2020), bahwa pada 2019, Indonesia mengalami kemerosotan perekonomian sebesar 0,15 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dalam konteks tersebut, pencapaian terbesar pada segi produksi dan pengeluaran, yaitu sektor lapangan usaha jasa lainnya serta Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit Pelayanan Rumah Tangga (PK-LNPRT). Pada Kuartal IV 2019, ekonomi Indonesia melonjak mencapai 10,62 persen. Pencapaian tersebut tentunya lebih tinggi daripada tahun 2018 silam. Secara spasial, beberapa provinsi di tanah Sumatra dan tanah Jawa menjadi unggulan dalam struktur perekonomian Indonesia. Dalam hal tersebut, tanah Jawa memiliki andil yang paling besar pada *Gross Domestic Product* (PDB) yakni sebesar 59,00 persen, kemudian 31,32 persen oleh tanah Sumatra, dan 8,05 oleh tanah Kalimantan.

Baik di negara maju maupun berkembang, pemerintah harus berperan

aktif dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Salah satu upaya pemerintah dalam konteks pemerataan pembangunan adalah redistribusi. Redistribusi merupakan proses pendistribusian ulang pendapatan dari golongan masyarakat kaya kepada golongan masyarakat miskin, yang bersumber dari pajak ataupun pungutan lain-lain (Hidayat & Karimi, 2020). Setiap pajak harus didasarkan pada undang-undang yang sah. Jika tidak ada undang-undang yang sah, tidak ada pajak yang sah yang dapat dikenakan. Ini adalah biaya keuangan atau pungutan lain yang dikenakan kepada wajib pajak (perorangan atau badan hukum) oleh negara atau setara fungsional negara, biasanya dianggap sebagai sumber utama pendapatan pemerintah untuk pendanaan berbagai pengeluaran publik (Edame & Okoi, 2014). Redistribusi pajak menjadi peran yang dapat dibidang pemegang peranan yang begitu amat penting, terutama dalam aktivitas perekonomian suatu negara. Menurut Syahputra (2017) redistribusi pajak, dipakai guna membangun Indonesia agar lebih maju dan berkelanjutan. Pada bagian yang sama, redistribusi pajak yang dianggap sebagai bagian dari langkah pemerataan juga berdampak positif dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan Saragih (2018) berpendapat bahwa penerimaan pemerintah dari sektor pajak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Bahkan dalam resesi, stabilitas penerimaan pajak akan menjamin kemakmuran ekonomi jangka panjang.

Selain redistribusi pajak, inflasi, kurs atau nilai tukar dan tingkat pengangguran merupakan faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Inflasi menjadikan nasabah lebih mementingkan untuk menghamburkan uangnya dari pada untuk disimpan. Inflasi juga dapat membantu peminjam melunasi hutang mereka lebih cepat dengan

mengurangi beban hutang. Hal ini mengakibatkan lonjakan belanja konsumen di seluruh papan. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi menjadi lebih cepat. Chrismadana et al (2016) berpendapat bahwa Kurs rupiah terhadap USD yang semakin tinggi akan akan berdampak pada tingginya laju inflasi. Ronaldo (2019) mengkaji, bahwa *Unemployment* memberikan dampak yang nyata pada perekonomian Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang di muka, penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh redistribusi pajak, inflasi, kurs, dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan ekonomi diartikan, kenaikan PDB dengan tidak melihat besar kecilnya pada perubahan struktur perekonomian (Sukirno, 2000). Pertumbuhan ekonomi menunjukkan proses peningkatan pendapatan perkapita dari waktu ke waktu. Perubahan perkembangan ekonomi dari waktu ke waktu bisa dilihat dari sisi aspek dinamis dalam ekonomi. Inti utamanya terdapat pada perubahan atau perkembangan itu sendiri.

Pembangunan ekonomi tergantung pada kesejahteraan warga negara dan pemerintah mengendalikan masyarakat dan perlu mengembangkannya. Kesejahteraan sosial ditentukan oleh bagaimana pemerintah mengalokasikan anggaran yang siap untuk memakmurkan warganya. Ada banyak peluang untuk pembangunan ekonomi, salah satu kekuatan terpenting adalah pajak. Menurut DJP (2007), Undang-undang Nomor 28 Tahun 2007 bahwa “*Pajak adalah kontribusi wajib kepada warga negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-undang, dengan*

tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran masyarakat”.

Pajak adalah cara berbagi pendapatan dan merupakan salah satu fungsi dari kebijakan fiskal. Negara akan memobilisasi sebagian dari pendapatan masyarakat untuk mendanai proyek-proyek yang bermanfaat bagi semua orang, bukan hanya pembayar pajak (Nusiantari & Swasito, 2019). Dengan demikian, penerimaan pajak adalah salah satu faktor paling signifikan yang berkontribusi dengan kebijakan fiskal yang stabil dan dapat diprediksi untuk mendorong pertumbuhan dan untuk membiayai kebutuhan infrastruktur sosial dan fisik mereka. Menurut Takumah (2014), perekonomian sangat bergantung pada penerimaan pajak sebagai sumber pengeluaran pemerintah untuk tujuan pembangunan.

Sejauh mana penerimaan pajak merangsang kinerja ekonomi dalam perekonomian terutama di negara berkembang terus menarik perdebatan empiris. Beberapa kajian penelitian mengakui bahwa penerimaan pajak berpengaruh untuk mendorong pertumbuhan dan pemerataan perekonomian di suatu negara, seperti pada penelitian Syahputra (2017) bahwa penerimaan pajak memiliki dampak positif yang besar dengan pertumbuhan perekonomian Indonesia, dengan basis regresi linear berganda (diukur dengan PDB). Menurut Ardani dalam riset Sumaryani (2019), Saragih (2018) dan Sihaloho (2020) menemukan peningkatan penerimaan pajak memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Penerimaan pajak digunakan untuk membayar pengeluaran nirlaba. Pajak yang digunakan untuk membiayai atau proyek produktif berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Beberapa penelitian telah menemukan

hubungan negatif antara perpajakan dan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Szarowska (2013) telah mensimulasikan bahwa peningkatan pajak penghasilan dari 20 persen menjadi 30 persen dapat mengurangi pertumbuhan sebesar 2 persentase. Hasil penelitian Keho (2013) dan Saibu (2015), menunjukkan terdapat korelasi negatif yang signifikan antara pajak dengan pertumbuhan ekonomi. Dalam mengatasi krisis yang terjadi yang membuat negara-negara berkembang mencari sumber daya keuangan ke dalam pengembangan keuangan, penerimaan pajak bisa menjadi alternatif yang mudah. Namun, hal ini memungkinkan kerugian langsung dan efek tidak langsung pada produktivitas dan upaya kerja serta konsumsi agregat. Beban pajak pada satu negara yang kurang optimal dapat memberikan dampak kerugian dalam jangka panjang proses pertumbuhan berkelanjutan di suatu negara. Hal ini didukung oleh penelitian dari Karras dan Furceri dalam Szarowska (2014) yang juga menunjukkan pengaruh perubahan pajak berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Dalam temuan ini juga menyiratkan peningkatan iuran jaminan sosial atau pajak atas barang dan jasa memiliki efek negatif yang lebih besar pada output per kapita daripada peningkatan pajak penghasilan.

Selain redistribusi pajak, stabilitas harga (inflasi) memiliki peran terhadap pertumbuhan ekonomi. Fischer; Barro; dan Bruno dalam penelitian Yudisthira & Budhiasa (2011), ketika inflasi tinggi, ekonomi turun banyak, tetapi ketika inflasi turun, ekonomi naik lagi. Namun, Sari & Ratno (2020) menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jika tingkat inflasi tetap rendah, inflasi diyakini akan berdampak positif bagi

perekonomian negara. Inflasi yang dianggap tinggi, di sisi lain, akan berdampak negatif pada perekonomian. Selain itu, Anwar & Nabila (2021) menemukan hasil bahwa inflasi tidak berdampak nyata terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kajian Larasati & Sulasmiyati (2018) dalam studi kasus di beberapa negara ASEAN menemukan hasil yang bahwa inflasi memberikan dampak negatif dan substansional terhadap PDB. Ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa inflasi dalam kategori ringan kurang dari 10 persen pada periode tertentu. Perolehan hasil tersebut, diperkuat dengan penelitian Ardiansyah (2017) dan Kinanda (2021) yang mengungkapkan bahwa inflasi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kondisi ini mengakibatkan penurunan tingkat konsumsi karena kenaikan harga-harga. Inflasi jangka panjang, menurut Widiaty & Nugroho (2020), berdampak merugikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi, di sisi lain, tidak mempunyai pengaruh yang menguntungkan bagi perekonomian dalam waktu dekat, yang berarti bahwa ketika inflasi naik dalam kisaran normal, dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi kondisi perekonomian.

Nilai tukar (Kurs) dirasa penting untuk menyokong pertumbuhan perekonomian melalui perdagangan internasional, seperti ekspor impor. Temuan penelitian oleh Kala et al (2018), mengindikasikan bahwa nilai tukar atau kurs berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Lalu, menurut Wiriani et al (2020), nilai tukar berpengaruh namun tidak signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurutnya, kenaikan dan pelemahan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap harga barang, khususnya barang impor untuk barang dalam negeri sehingga berdampak pada kenaikan harga dan penurunan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian lain oleh Pratiwi et al (2015) juga mengimplikasikan bahwa didalam *Mundell-Fleming Theory*, yang mengasumsikan adanya hubungan negative antara Kurs dan pertumbuhan ekonomi. Posisi Kurs (Nilai Tukar) yang melonjak maka akan mengakibatkan turunnya ekspor neto. Penurunan tersebut berakibat pada ketersediaan barang yang lebih sedikit, dengan demikian pertumbuhan ekonomi kian turun.

Pengangguran memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.. Septiatin et al (2016) mengemukakan bahwa teori hukum okun atau *okun's law* digunakan untuk menjelaskan bagaimana kaitannya antara inflasi, pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi. Dalam siklus bisnis, ada hubungan antara pengangguran dan produktivitas. Menurut hasil studi konkret, menambahkan titik pengangguran mengurangi nilai *Gross Domestic Product* (PDB) sebesar 2 persen. Artinya, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan negatif, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki keterkaitan positif. Ketimpangan tercermin dari menurunnya tingkat pengangguran.

Menurut Putri & Soesatyo (2016), tingkat pengangguran yang mengalami peningkatan akan mempengaruhi gejala perekonomian, karena dapat menyia-nyiakan produk dan layanan yang benar-benar dapat dihasilkan oleh para penganggur tersebut. Dan pada akhirnya, memberikan dampak pada total produk dan layanan yang dihasilkan, serta pada pertumbuhan ekonominya. Temuan penelitian oleh Utami (2020) dan Aidore et al (2020) pada tingkat daerah, hasil kajian menyimpulkan pengangguran memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Ademola

& Badiru (2016) dan Seth et al (2018) dengan penemuan berbeda, bahwa pengangguran memiliki korelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut akibat lonjakan yang disebabkan oleh resesi pada sektor ekonomi. Novriansyah (2018) mengeskakan bahwa dampak yang tidak menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi akibat tingginya pengangguran

METODE PENELITIAN

Sumber data dan konstruksi variabel yang memadai tidak hanya diperlukan untuk analisis empiris, tetapi juga untuk validitas penelitian. Untuk mencapaitujuan penelitian ini, digunakan tipe metode analisis *Ordinary Least Squares* (OLS) model Regresi Linear Berganda.

Data penelitian ini bersumber dari dokumen laporan World Bank dan Asian Development Bank. Data berkisar antara tahun 2000-2019 dan terdiri dari beberapa variabel penelitian yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Persamaan regresi linear berganda dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{LogPDBC}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{TAXPDB} + \beta_2 \text{INF}_t + \beta_3 \text{KURS}_t + \beta_4 \text{UNEMPL}_t + \varepsilon_t$$

Di mana *LogPDBC* adalah indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi yaitu melalui *Gross Domestic Product* (PDB) per kapita atas dasar harga konstan (US\$); *TAXPDB* adalah rasio pajak terhadap PDB yang mempresentasikan redistribusi pajak dalam meningkatkan output; *INF* adalah laju inflasi atau kenaikan atau penurunan inflasi dari periode ke periode; *KURS* adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar; *UNEMPL* adalah tingkat pengangguran di Indonesia; β merupakan konstanta; β (1,2,3,4) adalah nilai koefisien regresi; ε merupakan Errors Term; dan *t* merupakan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam model pertumbuhan eksogen, perpajakan dapat memengaruhi tingkat pendapatan per kapita kondisi mapan dan tingkat pertumbuhan jangka pendeknya di jalur transisi, dalam model pertumbuhan endogen perpajakan sebenarnya dapat mengubah tingkat pertumbuhan jangka panjang. Untuk melihat seberapa besar pajak tersebut dapat berpengaruh dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, beserta faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya, maka langkah pertama yang dilakukan dengan pemilihan model yang tepat.

Tabel 1. Hasil Estimasi Model Regresi Linier Berganda

$\text{LogPDBC}_t = 19,36771 + 0,114612\text{TAXPDB}_t - 0,016828\text{INF}_t$ <p style="text-align: center;">(0,0000)* (0,0041)* (0,1770)</p> $+ 0,781951\text{LOG(KURS)}_t - 0,072791\text{UNEMPL}_t + \epsilon_t$ <p style="text-align: center;">(0,0125)** (0,0490)**</p>
$R^2 = 0,8432$; F-Statistic = 20,17195; Prob. F-Statistic = 0,000007
Uji Asumsi Klasik (1) Uji Normalitas Jarque-Bera = 0,0768; Prob. = 0,9623 (2) Uji Multikolinieritas TAXPDB = 1,2670; INF = 1,8055; LOG(KURS) = 2,4338; UNEMPL = 3,8416 (3) Uji Autokorelasi Prob. F(2,12) = 0,3051; Prob. Chi-Square(3) = 0,1687 (4) Uji Heteroskedastisitas Prob. Chi-Square(14) = 0,1817 (5) Uji Linearitas (Ramsey Reset) F-statistic = 0,0681

Keterangan: *Signifikan pada nilai kritis $\alpha = 1\%$; **Signifikan pada nilai kritis $\alpha = 5\%$

Nilai *p-value* digambarkan pada angka dalam kurung

Sumber: Berbagai sumber, diolah

Model dalam penelitian *robust*. Artinya, oada tingkat signifikansi 5%, dapat disimpulkan residual terdistribusi normal, homoskedastisitas, tidak ada masalah autokorelasi, dan model terspesifikasi dengan tepat. Selain itu, tidak ada masalah multikolinieritas sempurna antar variabel independen dalam model penelitian, sedangkan asumsi *goodness of fit* telah terpenuhi (lihat tabel 1).

Dari hasil persamaan regresi

linear berganda pada tabel 1, (a) nilai konstanta 19.36771 yang artinya apabila nilai TAXPDB, INF, LOG(KURS), dan UNEMPL nya adalah 0, maka PDB nilainya sebesar 19.36771. (b) Koefisien regresi TaxPDB sebesar 0.114612, artinya apabila rasio pajak terhadap PDB mengalami kenaikan sebesar 1%, maka PDB akan meningkat, sebesar 0.114612% dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien regresi LOG(KURS) sebesar 0.781951, artinya apabila kurs atau nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami kenaikan sebesar 1%, maka PDB akan mengalami peningkatan sebesar 0.781951% dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien regresi UNEMPLY sebesar -0.072791 , artinya apabila pengangguran mengalami kenaikan sebesar 1%, maka PDB akan mengalami penurunan sebesar 0,072791% dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap. Variabel unemployment memiliki nilai koefisien negatif, artinya terdapat hubungan negatif antara tingkat pengangguran dan PDB, semakin meningkat tingkat pengangguran maka semakin turun PDB nya.

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, rasio pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang menyiratkan bahwa semakin tinggi rasio pajak, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Temuan dari penelitian ini didukung oleh penelitian Yunita & Sentosa (2019) yang menemukan bahwa pajak memiliki dampak baik dan cukup besar terhadap pembangunan ekonomi Indonesia. Dalam penelitian tersebut mengindikasikan bahwa naik turunnya pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh penerimaan pajak. Penerimaan pajak yang lebih kuat sama dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, dan sebaliknya. Penelitian ini mendukung temuan Sumaryani (2019), yang menunjukkan bahwa penerimaan pajak berpengaruh positif signifikan

terhadap PDB Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa ketika pendapatan pajak direalisasikan, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga akan meningkat.

Studi ini menemukan dukungan kuat untuk pengaruh penerimaan pajak pada proksi pertumbuhan ekonomi menggunakan PDB. Proses ini bisa berasal dari beberapa cara: *Pertama*, pajak yang lebih tinggi dapat menghambat tingkat investasi (pertumbuhan bersih dalam persediaan modal). Aliran ini melalui tarif pajak yang tinggi atas perusahaan dan individu, tarif pajak *capital gain* efektif yang tinggi, dan tunjangan depresiasi yang rendah. *Kedua*, pajak dapat mengurangi pertumbuhan penawaran tenaga kerja dengan menghambat partisipasi angkatan kerja atau jam kerja, atau dengan mendistorsi pilihan pekerjaan atau perolehan pendidikan, keterampilan, dan pelatihan. *Ketiga*, kebijakan pajak berpotensi menghambat pertumbuhan produktivitas dengan mengurangi penelitian dan pengembangan, dan pengembangan modal ventura untuk industri berteknologi tinggi, kegiatan yang efek limpanya berpotensi meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang ada yang dapat menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi (Egbunike et al, 2018).

Variable inflasi sendiri menunjukkan dampak yang negatif akan tetapi tidak secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien dengan nilai negatif menunjukkan bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan terbalik, artinya ketika inflasi naik, pertumbuhan ekonomi turun, dan sebaliknya. Nilai tukar atau kurs memiliki pengaruh positif yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, artinya jika nilai tukar rupiah terhadap dolar naik maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penguatan rupiah

berpengaruh terhadap harga barang, khususnya untuk barang impor dan bahan baku impor untuk produk lokal. Hal ini akan mengakibatkan penurunan harga produk impor, sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat. Tingkat pengangguran memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, yang artinya jika tingkat pengangguran mengalami peningkatan maka kondisi tersebut akan memacu terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis dan estimasi data menunjukkan bahwa laju inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Gross Domestic Product (PDB). Ini berarti, apabila terjadi kenaikan laju inflasi maka PDB nya akan turun. Nilai Tukar atau Kurs menunjukkan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB, sebab apabila nilai tukar atau kurs meningkat maka PDB juga akan mengalami peningkatan. Begitu pula dengan TaxPDB atau rasio pajak, hasil estimasi menunjukkan bahwa TaxPDB mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB, apabila terjadi peningkatan penerimaan pajak maka PDB akan meningkat pula. Sedangkan variabel tingkat pengangguran menunjukkan bahwa berpengaruh negatif signifikan terhadap PDB, yang artinya walaupun PDB terus mengalami peningkatan, tingkat pengangguran dapat juga mengalami penurunan.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan nilai tukar, rasio pajak dan tingkat pengangguran bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Gross Domestic Product (PDB), dari kondisi tersebut ada beberapa saran yang dapat diberikan : 1) Pemerintah perlu menekankan pada kegiatan ekspor-impor, rendahnya ekspor neto diakibatkan oleh kondisi Kurs yang kian tinggi. Keadaan ini tentunya akan berimbas pada total output

yang kian menciut, sehingga menurunkan nilai PDB. 2) Pemerintah perlu mengendalikan penerimaan pajak, adanya penerimaan pajak akan mendorong pemerintah memiliki dana untuk belanja pemerintah sehingga mendorong terjadinya peningkatan pengeluaran nasional yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. 3) Dorongan dari pemerintah pusat ataupun daerah guna merangsang terbentuknya lapangan kerja baru dengan emnitikberatkan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), sebab dari situlah orang-orang yang masih menganggur memperoleh pekerjaan. UMKM dapat berkembang dengan baik sejalan dengan adanya dukungan dari pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ademola, A. S., & Badiru, A. (2016). International Journal of Applied Research & Studies. *International Journal of Business and Economic Sciences Applied Research*, 9(1), 47–55.
- Anwar, M., & Nabila, R. (2021). The Effect of Zakat, Foreign Debt and Inflation Toward the Economic Growth of Indonesia Through Consumption in 2010-2019. *Journal of Economics and Regional Science*, 1(1), 11–27. <https://doi.org/10.52421/jurnal-esensi.v1i1.125>
- Ardiansyah, H. (2017). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2020). Ekonomi Indonesia 2019 Tumbuh 5,02 Persen. *Badan Pusat Statistik*, (17/02/Th. XXIV), 1–12.
- Chrismadana, L., Sugiyanta, & Zaenuddin, A. (2016). Pengaruh Nilai Ekspor dan Nilai Tukar Mata Uang Rupiah (Kurs) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah. *Jobs (Jurnal of Business Studies)*, 95–108.
- DJP. (2007). *Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007*.
- Edame, G. E., & Okoi, W. W. (2014). The Impact of Taxation on Investment and Economic Development in Nigeria. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 3(4), 209–218. <https://doi.org/10.5901/ajis.2014.v3n4.p209>
- Edi Aidore, A., A. Rimate, V., & Oldy Rotinsulu, T. (2020). *Pengaruh Kebijakan Pemerintah, Produksi Sektor Perikanan dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Absolut di Kota Bitung*. 21(1), 17–38.
- Egbunike, F. C., Emudainohwo, O. B., & Gunardi, A. (2018). Tax Revenue and Economic Growth: A Study of Nigeria and Ghana. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7(2), 213–220. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15408/sjie.v7i2.7341>
- Hidayat, M., & Karimi, S. (2020). Jurnal Akuntansi & Ekonomika. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 10(1), 79–88.
- Kala, G., Masbar, R. dan, & Syahnur, S. (2018). the Effect of Exchange Rate, Inflation, Capital and Labor Force on Economic Growth in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 5(1), 35–50.
- Keho, Y. (2013). The Structure of Taxes and Economic Growth in Cote d ' Ivoire : An Econometric Investigation. *Journal of Research in Economics and International Finance*, 2(3), 39–48.
- Kinanda, F. (2021). The Effect of Macroeconomic Variables on Indonesian Economic Growth 2015-2019. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(2).
- Larasati, I. S., & Sulasmiyati, S. (2018). Pengaruh inflasi, ekspor dan tenaga kerja terhadap Produk Domestik Bruto (Malaysia, Singapura, dan Thailand). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*,

- Novriansyah, M. A. (2018). Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 59. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.115>
- Nusiantari, D., & Swasito, A. P. (2019). Peran Penerimaan Pajak Dalam Usaha Pemerataan Pendapatan. *Jurnal Pajak Indonesia*, 3(1), 35–41.
- Pratiwi, N. M., AR, M. D., & Azizah, D. F. (2015). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar Terhadap Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Tahun 2004 sampai dengan Tahun 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 26(2).
- Putri, I. A., & Soesatyo, Y. (2016). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3), 1–7.
- Ronaldo, R. (2019). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 21(2), 137–153.
- Saibu, O. M. (2015). Optimal tax rate and economic growth. Evidence from Nigeria and South Africa. *Euro Economica*, 34(01), 41–50.
- Saragih, A. H. (2018). Pengaruh Penerimaan Pajak Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 3(1), 17–27. <https://doi.org/10.32897/jsikap.v3i1.103>
- Sari, S., & Ratno, F. A. (2020). Analisis utang luar negeri, suku, inflasi dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia Tahun 2014-2019. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi (JRPE)*, 5(2), 92–100. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v5i2.4661>
- Septiatin, A., Mawardi, & Ade Khairur Rizki, M. (2016). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *I-Economics*, 2(1), 50–65.
- Seth, A., John, M. A., & Dalhatu, A. Y. (2018). The Impact of Manufacturing on Economic Growth in Nigeria: An Application of Autoregressive Distributed Lag (ADRL) Bound Testing. *Sumerianz Journal of Business Management and Marketing*, 1(2), 37–46. <https://doi.org/10.14445/23939125/ijems-v5i8p103>
- Sihaloho, E. D. (2020). Analisis pengaruh penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia : pendekatan vektor autoregressive. *Forum Ekonomi*, 22(2), 202–209.
- Sukirno, S. (2000). *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sumaryani, W. N. (2019). Pengaruh Realisasi Penerimaan Pajak Bagi Pertumbuhan Perekonomian Negara Indonesia. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 3(1), 12. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v3i1.84>
- Syahputra, R. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 183–191. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i3.207>
- Szarowska, I. (2014). Effects of taxation by economic functions on economic growth in the European Union. *Finance and the Performance of Firms in Science, Education, and Practice*, 746–758.
- Takumah, W. (2014). Tax Revenue and Economic Growth in Ghana: A

- Cointegration Approach. *MPRA Paper No. 58532*.
- Tiwa, F. R., Rimate, V., & Tenda, A. (2016). Pengaruh Investasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (Sbi) Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 344–354.
- Utami, farathika putri. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia , Kemiskinan dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2), 101–113.
- Widiaty, E., & Nugroho, A. P. (2020). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Perspektif Ekonomi Islam : Peran Inflasi, Pengeluaran Pemerintah, Hutang Luar Negeri dan Pembiayaan Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(02), 223–238.
- Wiriani, E., Keuangan, A., Nusantara, P., Timur, A., & Ekonomi, P. (2020). *Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. 4(1), 41–50.
- Yudisthira, I. M., & Budhiasa, I. G. S. (2011). *Analisis Pengaruh Konsumsi, Investasi, dan Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia Tahun 2000-2012 I Made Yudisthira* I Gede Sujana Budhiasa*. 43–68.
- Yunita, M., & Sentosa, S. U. (2019). Pengaruh Pajak, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 533–540.